

“YANG TETAP DAN BERUBAH”
TRADISI SEBARAN APEM YAQAWIYYU DI DESA JATINOM KECAMATAN
JATINOM KABUPATEN KLATEN



Oleh:
HALIMATUS SA'DIYAH
19205012043

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 19205012043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

yang menyatakan,



Halimatus Sa'diyah
NIM: 19205012043



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-143/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : "YANG TETAP DAN BERUBAH" TRADISI SEBARAN APEM YAQAWIYYU DI
DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HALIMATUS SADIYAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012043
Telah diujikan pada : Senin, 15 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65aa22f27c147

Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 65aa24fe652d2

Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 65a4eb7972fe2

Penguji II

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 65adf645e1b31

Yogyakarta, 15 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Yang Tetap Dan Berubah Dalam Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten”

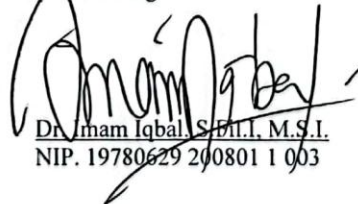
Yang ditulis oleh :

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 19205012043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2024
Pembimbing



Dr. Imam Iqbal Sabil, M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

MOTTO

“You can, if you think you can”

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada saya sendiri yang sudah berjuang sampai sejauh ini.
Tesis ini saya persembahkan kepada suami saya yang selalu menjadi support dalam meraih
cita-cita.

ASBTRAK

Tradisi sebaran apem Yaqawiyyu adalah salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan di Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh Kyai Ageng Gribig, seorang ulama besar dan berpengaruh di tanah Jawa. Tradisi ini dilaksanakan setiap pertengahan bulan Safar tahun Hijriyah. Puncak tradisi ini adalah pembagian kue apem kepada masyarakat, baik dari Jatinom maupun luar Jatinom. Pembagian kue apem ini dilakukan dengan cara dan sarana yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa unsur kebudayaan dalam tradisi ini masih dipertahankan, tetapi ada juga yang mengalami perubahan. Masyarakat dan pemerintah setempat terus mengembangkan berbagai acara pendukung untuk melestarikan tradisi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan dan fungsi tradisi sebaran apem Yaqawiyyu telah berubah dari waktu ke waktu, dan apa saja yang masih dipertahankan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu observasi, wawancara dengan pelaku sejarah, dan analisis dokumen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman saat ini telah menyebabkan perubahan dan perkembangan tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi baru yang bermunculan dapat menggeser prosesi dan makna tradisi yang sudah ada sejak lama. Masyarakat modern cenderung memaknai tradisi sebagai bentuk kebudayaan yang praktis, dan tidak banyak yang dapat memaknai dan memfungsikan tradisi sesuai dengan tradisi terdahulu. Pemaknaan sebaran Apem yang dulunya memiliki makna sedekah, sekarang menjadi simbol keberkahan bagi masyarakat Jatinom. Cara pemberian kue Apem dan tanggapan dari berbagai golongan masyarakat juga menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pemaknaan, Sebaran Apem, Yang Tetap, Yang Berubah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Robb semesta alam SWT yang telah memberikan nikmat, yakni nikmat iman, kesempatan dan kekuatan serta kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Yang Tetap Dan Berubah Dalam Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten**”. Hanya kepadaNya tempat meminta dan hanya kepadaNya tempat meminta pertolongan.

Sholawat bertangkai salam selalu terhaturkan kepada Rosulullah Muhamad SAW sebagai *Uswatul Hasanah* bagi seluruh umat manusia. Seorang Nabi yang telah menjembati sang pencipta Allah SWT dengan seluruh ciptaannya dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kebaikan yang dicontohkannya.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berkontribusi demi rampungnya tesis ini. Atas bantuan moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis sejak awal penelitian hingga selesainya penyusunan hasil laporan penelitian. Dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang tersebutkan maupun belum bisa penulis sebut satu-persatu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada suami saya tercinta dan tersayang. Muhammad Naufal Yasir terima kasih banyak atas kesabaranmu dan selalu menjadi moodboster disaat peneliti lelah, serta selalu menjadi inspirasi bagi peneliti, wafyu.
2. Kepada kedua orang tua terkasih nenek dan ibu. Sumiyanton dan Winartin terima kasih yang tidak terhingga atas budi, jasa dan banyak sabar yang telah diberikan.
3. Kepada Bapak dan Ibu mertua, Marsono dan Umi Zaenap terimakasih banyak sudah memberikan dukungan dan semangat, semoga bapak ibu sehat selalu.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus selaku dosen pembimbing tesis, terima kasih atas arahan, bimbingan, waktu, tenaga dan pemikirannya. Semoga keberkahan selalu

diberikan kepada Bapak atas ilmu yang telah diberikan. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas arahan demi terselesainya tesis ini.

7. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. selaku Sekretaris dan Penguji sidang tesis saya, semoga dilancarkan segala urusannya dan diberikan keberkahan dalam hidupnya.
8. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Penguji sidang tesis saya, semoga dilancarkan segala urusannya dan diberikan keberkahan dalam hidupnya.
9. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dosen penasihat akademik, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya selama dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Bapak Arafat Noor A, M.Ag., terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya selama dalam mengerjakan tesis, semoga kelancaran selalu berpihak kepada bapak.
11. Bapak Maryanto, selaku staf TU pascasarjana, terima kasih atas semua bantuan yang diberikan selama dalam studi magister, semoga kelancaran selalu berpihak kepada bapak.
12. Bapak/Ibu dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmunya selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
13. Bapak Dr. Yusup Rahmadi, M.Hum. selaku dosen Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya selama dalam mengerjakan tesis, semoga kelancaran selalu berpihak kepada bapak.
14. Bapak/Ibu dosen Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta beserta seluruh staf-stafnya, terimakasih atas ilmunya selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
15. Bapak dan Ibu Informan, pak Daryanto, pak Nugroho, ibu Yuni lestari, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan. terimakasih banyak sudah meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan informasi mengenai objek penelitian tesis.
16. Saudara-saudara saya M. riyon Nugroho, Sania Saindah Lora, Siti Khodijah, Kholed Saifullah, Putri Avrinia, Sumayyah, Ilham Labib M, Abdullah Ikromuddin. Terimakasih atas supportnya yang selalu mendukung di setiap keputusan.
17. Sahabat saya Iqbal Paudi, Eva Mardiyah, Roza Parantika dan Erika Shofi, terimakasih banyak sudah menjadi teman diskusi dan membantu selama penyelesaian tesis ini, semoga keberkahan selalu ada di pihak kalian.
18. Rekan-rekan seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019, Mohamad Iqbal Paudi, Machin, Rahmat Effendi, Makmur Rizka, Neli Rahmah, Rukmaniyah,

Naufal Afif Ahmad, Ahmad Hasanuddin, Mohamad Nur Wahyudi, Ainun Masnunah, Hasyim Wibowo, Aulia Abdurrahman Saleh, Rilliandi Arindra Putawa, Inayatul Masadah, Imamul Wathoni, terima kasih telah menjadi teman diskusi selama perkuliahan.

19. Sahabat-sahabat Akselerasi, Hanipeh, Hesty, Agustin, Wiza, Aviv, Ardinal, Haryanto, Iin, Bu Ida, Fadlan, yaya, Badrus dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menemani dan membantu selama akselerasi tesis di Kaliurang.
20. Ustadz dan Ustadzah Rumah Tahfidz Cendikia Qur'ani, terimakasih sudah mendukung untuk selesainya tesis ini, semoga kejayaan selalu ada pada kalian.
21. Guru-guru SMK Muhammadiyah 1 Jatinom, terimakasih atas bimbingannya semoga keberkahan selalu mengiringi kalian.

Akhirnya tiada kata yang lebih indah yang dapat peneliti ucapkan selain terima kasih yang mendalam dengan doa semoga segala bantuan dan partisipasi dari semua pihak akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amiin.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini dapat lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan pembaca atau pihak-pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 3 Januari 2024

Peneliti,

Halimatus Sa'diyah
NIM: 19205012043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME..	I
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	II
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI	X
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Dan Jenis Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Pengolahan Data	18
5. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : DINAMIKA KEBUDAYAAN MASYARAKAT JATINOM.....	21
A. Kondisi Sosial Budaya	21
B. Biografi Kyai Ageng Gribig.....	27
C. Sejarah Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu Di Jatinom.....	28
BAB III : PROSES PELAKSANAAN SEBARAN APEM YAQAWIYYU.	36
A. Prosesi Upacara Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu.....	36
B. Makna Apem	41

C. Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu Di Akomodir Pemerintah ..	45
D. Simbolisasi “Apem” Dalam Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu.....	49
BAB IV : PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SEBARAN APEM YAQAWIYYU.....	52
A. Makna “Yang Tetap” dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu	52
B. Makna “Yang Berubah” dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu	55
BAB VI : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
PROFIL PENULIS	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan kelompok etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Budaya dan tradisi Jawa telah melekat kuat dalam jiwa dan cara hidup mereka, sehingga tidak dapat dilepaskan, meskipun mereka tinggal di luar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan mempertahankan tradisi dan kebiasaan budaya Jawa, termasuk tradisi seremonial dan perilaku. Mereka merupakan kesatuan masyarakat yang diikat oleh sejarah, tradisi, dan agama.¹ Karakteristik masyarakat Jawa secara kekerabatan menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini karena tradisi dan budaya Jawa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan. Masyarakat Jawa yang memahami ajaran Islam dengan baik dapat memilih dan memilah tradisi dan budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan. Sementara itu, masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup lebih banyak mempertahankan tradisi dan budaya Jawa apa adanya. Hal ini karena mereka menganggap tradisi dan budaya tersebut sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam.²

¹ Suwandi, Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya), CAPS (Center For Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2015. 64.

² Agung Tri Haryanta., *Kamus Antropologi*, (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2013)

Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika Serikat, membagi masyarakat Jawa menjadi dua kelompok berdasarkan pemahaman mereka terhadap Islam. Kelompok pertama disebut abangan, yaitu orang-orang yang mengaku Islam tetapi tidak terlalu taat terhadap ajaran Islam. Kelompok kedua disebut santri, yaitu orang-orang yang mengaku Islam dan taat melaksanakan ajaran Islam. Geertz berpendapat bahwa Islam Jawa (abangan) pada dasarnya adalah Islam sinkretisme, yaitu perpaduan antara Islam, Hindu, Buddha, dan kepercayaan animistik. Melalui pendekatan multivokalitas, Islam Jawa dapat diartikan sebagai Islam sinkretisme. Corak Islam Jawa adalah perpaduan dari berbagai unsur yang telah menyatu sehingga tidak dapat lagi dikenali sebagai Islam murni. Hal ini karena Islam Jawa tidak hanya mementingkan aspek ritual Islam, tetapi juga aspek spiritual dan budaya lokal. Dalam praktiknya, Islam Jawa sering kali dipadukan dengan tradisi dan ritual Hindu-Buddha, seperti bertapa, semedi, dan kenduri.³

Islam dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain.⁴ Islam dapat mempengaruhi tradisi dan budaya, begitu pula sebaliknya, budaya juga dapat mempengaruhi pelaksanaan ajaran dan nilai-nilai Islam. Umat Islam di Indonesia percaya bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa telah membawa perubahan pada tradisi dan budaya Jawa. Perubahan ini terjadi karena Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang, termasuk orang Jawa. Namun, perubahan ini juga menimbulkan konflik antara tradisi dan budaya Jawa dengan ajaran Islam. Konflik ini terjadi karena ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Konflik antara tradisi dan budaya dengan ajaran Islam ini masih terjadi hingga saat ini. Konflik ini dapat menimbulkan berbagai fenomena keduniaan, seperti konflik sosial, ekonomi, dan politik.⁵ Upacara adat merupakan

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan), Jakarta: Pustaka Jaya 1976. 5-6.

⁴ Robby H. Abror, *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 74.

⁵ Sutiyono, Poros. *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 49.

salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui dalam suatu masyarakat hingga saat ini. Upacara adat merupakan bagian dari tradisi dan budaya suatu masyarakat. Upacara adat dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan masyarakat.

Seperti tradisi yang masih bertahan di desa Jatinom, kabupaten Klaten, Jawa Tengah, terdapat tradisi unik yang bernama "Sebaran Apem Yaqawiyuu". Tradisi ini berasal dari doa penutup yang diucapkan oleh Ki Ageng Gribig, seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-15. Doa tersebut berbunyi "*Yaa Qowiyyu, Yaa Aziz, Qowwina wal Muslimin*" yang artinya "Ya Allah, Dzat Yang Maha Kuat, Ya Allah Dzat Yang Maha Perkasa, berikan kekuatan kepada kami dan kaum muslimin". Doa ini dibacakan di hadapan hadirin, dan para pengunjung kemudian menyebutkan "Ongkowiyu" yang berarti "Jongko Wahyu" atau "mencari wahyu". Anak-anak keturunan Ki Ageng Gribig kemudian mengembalikan istilah ini menjadi "Yaqawiyuu" yang merupakan pengucapan asli dari doa tersebut. Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Safar dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi ini, kue apem akan disebar kepada masyarakat oleh Ki Ageng Gribig. Kue apem ini dipercaya membawa berkah dan keselamatan bagi yang mendapatkannya. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi dan kebersamaan bagi masyarakat Jatinom. Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan. Tradisi ini merupakan bukti perpaduan antara budaya Jawa dan Islam.

Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu adalah upacara permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan, kemudahan mencari rezeki, perlindungan, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara ini juga diisi dengan penyebaran kue apem kepada masyarakat. Para pengunjung sangat antusias untuk mendapatkan kue apem ini, karena mereka percaya bahwa kue apem yang didapat dari rebutan tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang

mengandung keberkahan. Upacara adat ini biasanya dilakukan pada bulan Safar minggu terakhir pada hari Jumat dalam penanggalan Jawa.

Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu awalnya diadakan untuk mengenang kepulangan Ki Ageng Gribig dari ibadah haji pada bulan Safar tahun 1589 M. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini, tetapi maknanya telah berubah. Pada awalnya, tradisi ini memiliki makna religius yang mendalam, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kelancaran ibadah haji Ki Ageng Gribig. Tradisi ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya berbagi dan sedekah kepada sesama umat manusia. Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan masyarakat tentang filosofi tradisi ini telah berkurang. Masyarakat kini lebih fokus untuk mendapatkan kue apem yang disebarkan pada saat puncak upacara. Kue apem ini dipercaya dapat membawa keberkahan bagi orang yang mendapatkannya. Perubahan makna tradisi ini dapat menjadi pelajaran bagi kita semua. Kita harus menjaga dan melestarikan tradisi budaya kita, tetapi kita juga harus memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Awalnya, upacara Sebaran Apem Yaqawiyyu dilakukan oleh Ki Ageng Gribig dan para santrinya sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat. Upacara ini dilakukan secara sederhana, yaitu dengan membagikan kue apem dari tangan ke tangan. Namun, seiring berjalannya waktu, upacara ini mengalami perubahan. Pemerintah kota mulai mengakomodasi upacara ini dan mengambil alih pelaksanaannya. Para santri pun kini hanya berperan sebagai pelaksana ritual sebaran apem. Pada upacara Sebaran Apem Yaqawiyyu yang modern, kue apem tidak lagi dibagikan dari tangan ke tangan, melainkan disebarkan dari atas menara. Hal ini dilakukan dengan membaca doa dan alunan sholawat yang dianjurkan oleh Ki Ageng Gribig. Masyarakat umum pun menerima kue apem ini sebagai barang yang memiliki nilai keberkahan.

Perbedaan pemaknaan tradisi Sebaran Apem Yaqawiyu oleh masyarakat yang berbeda-beda menyebabkan perubahan makna dan ritual tradisi ini. Menurut Geertz, masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi tiga varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi.⁶ Abangan adalah masyarakat petani yang tinggal di desa-desa dan lebih dekat dengan pemahaman animisme. Santri adalah masyarakat muslim yang taat pada syariat Islam. Priyayi adalah masyarakat elit yang menduduki posisi-posisi pemerintahan. Perbedaan pemaknaan ini menyebabkan perubahan-perubahan dalam tradisi Sebaran Apem Yaqawiyu. Abangan lebih mempercayai bahwa kue apem yang disebarkan memiliki kekuatan magis. Mereka percaya bahwa kue apem ini dapat membawa keberuntungan, keselamatan, dan kesuburan. Sedangkan santri lebih memfokuskan pada makna religius dari tradisi ini. Mereka percaya bahwa tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kelancaran ibadah haji Ki Ageng Gribig. Kemudian golongan priyayi lebih melihat tradisi ini sebagai ajang silaturahmi dan kebersamaan. Mereka percaya bahwa tradisi ini dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pemaknaan, masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini tetap sepakat bahwa nilai keberkahan adalah hal yang tidak berubah.

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tesis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Sebaran Apem Yaqawiyu. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengkaji masyarakat di desa Jatinom, tempat tradisi ini diselenggarakan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ini, baik yang tetap maupun yang berubah. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi Sebaran Apem Yaqawiyu. Pemahaman ini dapat berguna untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan), Jakarta: Pustaka Jaya 1976. 8.

Penelitian ini akan saya beri judul “*Yang Tetap Dan Berubah Dalam Tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu Di Jatinom Klaten.*”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tesis ini objek materialnya adalah tradisi *sebaran apem Yaqawiyyu*, sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kebaikan. Adapun rumusan masalahnya ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses pelaksanaan upacara adat tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu.
- b. Menjelaskan perubahan pemaknaan dalam upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyyu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan sumbangan dan partisipasi terhadap khazanah keilmuan sejarah peradaban Islam. Penelitian ini berfokus pada upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyyu, sebuah tradisi umat muslim di desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi Pengelola Pelestarian Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG) dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kesakralan upacara adat tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber bagi para peneliti lain yang berminat melakukan kajian mengenai upacara adat tradisi Sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana objek material tesis ini tentang adat Jatinom yakni upacara Sebaran Apem Yaqawiyyu selain hasil wawancara dengan masyarakat Jatinom maka sumber- sumber utama (primer) yang digunakan sebagai rujukan lain ialah tulisan- tulisan tentang adat Jatinom utamanya upacara adat itu sendiri. Sementara tulisan penunjang lain untuk lancarnya penelitian ini adalah bersumber dari buku, jurnal, tesis dan disertasi.

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengetahui sejauh mana ketersediaan sumber data dan mengetahui sejauh mana kajian yang telah dilakukan tentang upacara tradisi “*Sebaran Apem Yaqawiyyu*” di Jatinom. Selain itu juga untuk menegaskan fokus penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suhendro, T. Yoyok Wahyu Subroto. (Vol. 5 No. 01, Mei 2023), yang berjudul Ruang Budaya dalam tradisi sebaran apem yaqawiyyu. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan didalam tahapan- tahapan tersebut terdapat penggunaan ruang-ruang yang terjadi dan menjadi ruang budaya di dalam perayaan Sebaran Apem Yaqawiyyu dengan berbagai fungsi seperti fungsi religi, sosial, budaya, dan juga ekonomi yang berkembang didalam keruangan desa tersebut sehingga terjadinya perubahan fungsi keruangan dari sebelumnya sedangkan perbedaannya terdapat dalam tujuan penelitian dan lokasi penelitian.⁷

Kedua, tulisan yang berjudul Upacara Saparan Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budi dalam Patrawidya (Vol. 11 No. 1, Maret 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan upacara Saparan, fungsi dan manfaat upacara Saparan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara Saparan. Walaupun memiliki kesamaan pada objek yaitu

⁷ Agus Suhendro, T. Yoyok Wahyu Subroto. *Ruang Budaya dalam tradisi sebaran apem yaqawiyyu*, (Yogyakarta; Mei 2023).

tradisi Saparan, namun berbeda wilayah penelitiannya dan fokus yang diangkat dan dikaji adalah berbeda. Selain itu, analisis data dalam Upacara Saparan Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali tersebut menggunakan analisis deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan perihal pelaksanaan, tujuan, manfaat, nilai-nilai luhur yang disusun dalam kalimat-kalimat dan bab, sedangkan penelitian persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaqawiyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa di dusun Jatinom menggunakan teknik analisis induktif.⁸

Ketiga, sebuah Tesis dengan judul “Kontinuitas dan Perubahan Makna Ritual Yaqowiyu” yang ditulis Hanafi Husni Mubaraq dan diterbitkan oleh Program Studi Interdisclipinary Islamic Studies Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Tesis ini menerangkan bentuk perubahan makna upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyu yang dilihat dari makna dan tujuannya. Masyarakat modern saat ini mendapatkan pengertian dan pelurusan kepercayaan terhadap kue apem yang dahulu sangat bertuah kini dipandang biasa saja. Pelaksanaan upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyu kini memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan dijadikan sebagai sarana pencarian masa untuk kepentingan politik. Penelitian tersebut fokus mengkaji pola pikir, keberagaman masyarakat Jatinom, kehadiran teknologi makna upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyu. Sedangkan, penelitian ini fokus mengkaji unsur-unsur budaya dalam upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyu sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan makna dalam upacara adat tersebut. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai sejarah dan perkembangan upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyu. Selain itu, penelitian tersebut juga memberikan peluang bagi penelitian ini untuk mengkaji perubahan makna upacara dari sudut pandang lain, yaitu ekonomi dan politik kekuasaan.⁹

Keempat, sebuah skripsi berjudul “Upacara Adat Ya Qowiyu Menurut Pandangan

⁸ Budi., *Upacara Saparan Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali*, (Boyolali; Maret 2020).

⁹ Hanafi Husni Mubaraq. “*Kontinuitas dan Perubahan Makna Ritual Yaqowiyu*”, (Yogyakarta; 2019).

Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten” yang ditulis Aziza Isna Dzaniar dan diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai pandangan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama tentang upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyuu meliputi analisis persamaan dan perbedaan pandangan antar keduanya. Selain itu, penulis juga mengungkapkan hubungan hukum Islam dengan tradisi Jawa yang dalam hal ini yaitu upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyuu. Skripsi tersebut fokus mengkaji pandangan (pro dan kontra) tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi keberadaan upacara adat Sebaran Apem Yaqawiyuu. Sementara itu, penelitian ini fokus mengkaji perubahan budaya yang disebabkan oleh penyebaran paham keagamaan Muhammadiyah. Pembahasan dalam skripsi tersebut memberi peluang bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran Muhammadiyah dalam mengelola dan melestarikan upacara adat tersebut, sehingga upacara tersebut senantiasa berkembang di tengah masyarakat Muhammadiyah.¹⁰

Kelima, “Konsep Moral yang Terkandung dalam Upacara Yaqowiyuu.” Sebuah tesis yang lebih banyak memfokuskan bahasannya mengenai konsep dan moral upacara apem Yaqowiyuu di Jatinom Klaten. Selain itu pembahasan yang ada dalam Tesis ini dirasa tidak banyak membahas tentang perubahan makna apem tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom.¹¹

Keenam, sebuah skripsi berjudul “Peranan Kota Jatinom Dalam Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Daerah Sekitarnya”, Hasil penelitian ini mempresetasikan bahwa Kota Jatinom telah memiliki fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang lengkap. Fasilitas pendidikan tingkat TK (84,3%) dan SD (81,1%) pemanfaatnya didominasi oleh penduduk kota Jatinom

¹⁰ Aziza Isna Dzaniar, *Upacara Adat Ya Qowiyuu Menurut Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta; 2018).

¹¹ Yusup Rohmadi, *Konsep Moral yang Terkandung dalam Upacara Yaqowiyuu* (Tesis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Program Studi Ilmu Filsafat, 2004).

sendiri. Hal ini dikarenakan di masing-masing daerah hinterland telah memiliki fasilitas tersebut. Sedangkan pengguna fasilitas pendidikan tingkat SLTP (77,1%) dan SMU (87,3%) didominasi oleh penduduk daerah sekitar. Fasilitas kesehatan yang ada di kota Jatinom (puskesmas dan RSUD) dimanfaatkan oleh penduduk Kota Jatinom maupun daerah sekitarnya. Pemanfaatnya yang nampak didominasi oleh penduduk daerah sekitar (53,84%) karena puskesmas dan RSUD di Kota Jatinom telah memiliki fasilitas pelayanan yang lengkap.¹²

Penelitian terakhir yang mengkaji objek yang serupa dengan penelitian ini adalah sebuah skripsi berjudul “Tradisi Yaqowiyyu Dan Pengaruh Ekonominya Bagi Masyarakat Jatinom Pada Masa Sebelum Pandemi Dan Pada Masa Pandemi (2019-2021)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Yaqowiyyu dihadapkan pada Pandemi Covid-19 yang terjadi pada pertengahan tahun 2020 yang membuat berbagai penyesuaian pelaksanaan tradisi ini secara tertutup dengan dihadiri kalangan masyarakat terbatas. Kondisi ini kemudian mengalami perubahan mulai dari pengaruh ekonomi yang dialami masyarakat sekitar juga banyak mengalami perbedaan dari saat masih pandemi maupun pada saat sebelum pandemi. Pada masa sebelum pandemi sendiri pedagang kue apem berhasil menjual dagangannya sekitar 55%, kue apem tersebut dikonsumsi saat perjalanan maupun dibeli sebagai oleh-oleh. Sedangkan pada saat masa pandemi sendiri tradisi ini diadakan secara tertutup jadi pedagang kue apem maupun pedagang lainnya mengalami penurunan pendapatan. Dampak pandemi ini pun tidak hanya berdampak pada penjual kue apem saja melainkan pedagang-pedagang lainnya yang biasa menjajakan dagangannya pada saat tradisi ini digelar. Seperti kelompok penjual mainan anak-anak mendapatkan penghasilan sekitar 15%- 20% itu diperoleh saat sebelum pandemi. Contoh lainnya yaitu penjual barang-barang fashion mereka mendapatkan keuntungan sekitar 10% hingga 15%, hal tersebut

¹² Hasanudin, “Peranan Kota Jatinom Dalam Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Daerah Sekitarnya”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Geografi.

didapatkan penjual pada saat tradisi ini digelar sebelum masa pandemi yaitu kisaran tahun 2000-2019.¹³

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu merupakan kajian atau bahan yang dapat digarap dari beberapa sudut pandang penelitian. Artinya, dapat digunakan dalam beberapa penelitian dengan sumber yang sama tetapi berbeda objek, baik dari segi agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Keunggulan lainnya ialah upacara tradisi sebaran apem Yaqawiyuu merupakan kebudayaan Jawa yang menyedot perhatian masyarakat. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya masyarakat yang ingin menyaksikan secara langsung terhadap perayaan tradisi sebaran apem Yaqawiyuu di Jatinom.

E. Kerangka Teori

Peneliti perlu menggunakan teori yang sesuai, untuk melakukan sebuah penelitian tentang keberagaman masyarakat Jawa. Teori yang digunakan harus dapat menjelaskan berbagai aspek keberagaman masyarakat Jawa,¹⁴ seperti sikap atau perilaku dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Peneliti menggunakan pendekatan interpretifnya Geertz terhadap budaya. Geertz berpendapat bahwa budaya tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajarinya secara objektif. Sebaliknya, budaya harus dipahami sebagai sistem makna yang diciptakan oleh manusia.

Geertz menggunakan berbagai metode untuk menganalisis budaya, termasuk analisis teks, etnografi, dan hermeneutika. Teori Clifford Geertz yang memandang ada tiga agama Jawa, yaitu abangan, priyayi, dan santri, merupakan teori yang komprehensif dan sesuai dengan kenyataan. Analisis teks digunakan Geertz untuk menganalisis teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab fikih. Etnografi digunakan Geertz untuk

¹³ Salma Tiara Rahmani, "*Tradisi Yaqowiyuu Dan Pengaruh Ekonominya Bagi Masyarakat Jatinom Pada Masa Sebelum Pandemi Dan Pada Masa Pandemi (2019-2021)*", Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Sejarah Peradaban Islam.

¹⁴ Clifford Geertz, "*Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), 4.

mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Hermeneutika digunakan Geertz untuk memahami makna yang dikandung oleh teks dan praktik keagamaan masyarakat Jawa. Teori Geertz tentang tiga agama Jawa didasarkan pada penelitian lapangan yang dilakukannya di Mojokuto, Jawa Tengah. Geertz menemukan bahwa masyarakat Jawa memiliki keragaman dalam pengalaman ajaran Islam. Keragaman ini tercermin dalam tiga kelompok masyarakat Jawa, yaitu abangan, priyayi, dan santri.¹⁵

Abangan adalah kelompok Muslim Jawa yang memadukan ajaran Islam dengan unsur-unsur Hindu dan Jawa. Mereka tidak mengikuti ajaran Islam secara ketat, tetapi mereka tetap meyakini Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Santri adalah kelompok Muslim yang taat dengan ajaran Islam yang sangat berpengaruh dalam masyarakat sedangkan Priyayi adalah kelompok elit Jawa yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi. Mereka biasanya berasal dari keluarga bangsawan atau pejabat pemerintah. Santri adalah kelompok Muslim Jawa yang mengikuti ajaran Islam secara ketat. Mereka biasanya tinggal di pesantren dan mempelajari agama Islam secara mendalam.

Teori Geertz ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang keragaman agama dan budaya di Jawa. Teori ini telah membantu kita untuk memahami bagaimana agama Islam diadaptasi oleh masyarakat Jawa, hubungan antara agama dan budaya di Jawa, dan keragaman sosial dan budaya di Jawa. Agama Jawa abangan merupakan agama yang memadukan unsur-unsur Islam dengan unsur-unsur lokal, seperti animisme dan dinamisme.¹⁶ Agama Jawa priyayi merupakan agama yang diwarnai oleh nilai-nilai budaya Jawa, seperti sopan santun dan tata krama. Agama Jawa santri merupakan agama yang mengikuti ajaran Islam secara ketat. Dengan menggunakan teori Geertz, Peneliti dapat melihat bagaimana ragam pengalaman ajaran Islam tersebut tercermin dalam sikap atau perilaku masyarakat Jawa, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

¹⁵ Clifford Geertz, "Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), 9.

¹⁶ *Ibid.*, 6.

Pertama, Islam abangan. Islam abangan adalah golongan Islam yang tidak taat melaksanakan ajaran Islam. Geertz menginterpretasikan sebagai para petani yang terdapat di pedesaan. Corak agama mereka itu lebih banyak dipegang oleh ajaran kejawen, ajaran sinkretisme (jawa-hindu). Mereka adalah masyarakat Jatinom yang masih kental melakukan dan mempercayai ritual tradisi sebaran Apem Yaqawiyu. Kedua, Islam santri. Islam santri menurut Geertz adalah golongan masyarakat Islam yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Mereka adalah masyarakat yang selalu melaksanakan sholat 5 waktu, yang memimpin penyebaran apem dengan diiringi doa dan sholawat. Ketiga, Islam Priyayi. Islam Priyayi adalah islam kalangan bangsawan, kalangan para pegawai negeri yang paham keagamaannya adalah lebih mencerminkan paham sinkretisme (Hindu-Budha). Mereka adalah para tokoh elit masyarakat yang menjadikan sebaran apem sebagai sebuah tradisi. Para elit bangsawan ini terdiri dari para pejabat pemerintahan.¹⁷

Tradisi Sebaran Apem dijadikan sebagai sumber penelitian untuk menafsirkan sekaligus menginterpretasi sebagai kebudayaan yang melekat di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Geertz bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan kemanusiaan dan kebudayaan. Tradisi Sebaran Apem merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di desa Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, seperti nilai-nilai religius, sosial, dan budaya.

Dalam tradisi sebaran apem Yaqawiyu, abangan dapat direpresentasikan oleh masyarakat yang percaya bahwa apem yang disebarkan akan membawa keberkahan bagi mereka yang mendapatkannya. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa apem adalah simbol dari berkah dan rejeki. Apem yang disebarkan secara gratis dianggap sebagai simbol dari kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama. Kemudian santri sendiri dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyu dapat direpresentasikan oleh masyarakat yang

¹⁷ Clifford Geertz, "Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998),13.

menyebarkan apem dengan diiringi doa dan sholawat. Doa dan sholawat yang dibacakan merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Golongan santri yang menyebarkan Apem biasanya melakukannya dengan berpakaian sopan dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghormati agama dan tradisi Jawa. Sedangkan priyayi adalah kelompok elit Jawa yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi. Mereka biasanya berasal dari keluarga bangsawan atau pejabat pemerintah. Dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyuu, priyayi dapat direpresentasikan oleh masyarakat yang berperan sebagai pembuat acara atau fasilitator. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola pelaksanaan tradisi ini. Priyayi biasanya menjadi sponsor utama dari tradisi sebaran Apem Yaqawiyuu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini.

Penggunaan teori "*Abangan, Santri, Priyayi*" oleh Geertz bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat Jatinom mengartikan yang tetap dan yang berubah dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyuu yang dilihat dari beberapa golongan masyarakat. Penelitian ini merupakan hal yang tepat menurut peneliti, konsep-konsep yang dipaparkan oleh Geertz dalam tulisan-tulisannya akan sangat efektif dalam mengkaji dan mengurai pemaknaan yang ada dalam penelitian tradisi Sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua tahun terakhir dan berfokus pada pengamatan langsung acara inti sebaran apem Yaqawiyuu. Peneliti merasa penasaran dengan tradisi ini karena bisa mengumpulkan ribuan warga hanya dengan apem. Rasa penasaran ini kemudian berkembang menjadi minat untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah, yaitu bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sebaran apem Yaqawiyuu yang terus berkembang dan mengalami perubahan dari

tahun ke tahun.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan atau sering juga disebut studi kasus adalah penelitian yang objeknya mengenai fenomena atau gejala dalam peristiwa pada suatu masyarakat.¹⁹ Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati pola-pola perilaku dari partisipan.²⁰ Prosesnya tidak berupa mengumpulkan data sekaligus lalu mengolahnya melainkan tahap demi tahap dan maknanya ditarik selama proses penelitian berlangsung dengan cenderung bersifat naratif dan holistik.²¹

Peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang tradisi sebaran apem Yaqawiyyu dari tahun ke tahun. Data dan informasi tersebut dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dan kompeten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dan diambil dari pelaku (subjek) dan masyarakat sekitar.²²

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah informasi dan sumber informasi adalah subjek penelitian dalam situasi sosialnya yang mencakup pada tiga hal yaitu, pelaku, tempat, dan aktivitas. Pada penelitian ini informasi bersumber dari para informan yang diwawancarai. Informan yang dimaksudkan adalah tokoh adat, tokoh agama, dan pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi upacara tradisi sebaran apem Yaqawiyyu di desa

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 61.

¹⁹ Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 79.

²⁰ Sukardi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga, 2006) 58.

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan"* (Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), 328.

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 28.

Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau informasi pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi sebaran apem Yaqawiyyu dari tahun ke tahun. Pengamatan khusus dilakukan pada tahun 2022 dan 2023. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pola budaya atau tradisi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sebaran apem Yaqawiyyu di masa modern. Peneliti berharap dapat mendapatkan data awal tentang adat ritual tradisi sebaran apem Yaqawiyyu di Jatinom melalui pengamatan ini..

Adapun untuk memperoleh penjelasan yang lebih lengkap terhadap segala sesuatunya mengenai sebaran Apem Yaqawiyyu akan dilakukan melalui wawancara. Selain melihat berbagai macam perubahan ataupun perkembangan yang terjadi dalam proses kegiatan upacara ataupun dalam acara pendukungnya, peneliti juga melihat berbagai macam tanggapan dan reaksi masyarakat di berbagai macam golongan masyarakat terhadap upacara tradisional sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi tanya jawab dalam konteks penelitian, dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara langsung. Pada saat sesi wawancara, peneliti berupaya untuk tidak terlalu

²³ *Ibid.*, 368.

mengikuti pedoman wawancara, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan yang sedang diamati.²⁴ Pendekatan ini bertujuan agar wawancara tidak menjadi terlalu rutin dan tegang, sehingga tercipta suasana komunikasi yang lebih alami antara peneliti dan narasumber. Dengan demikian, diharapkan bahwa interaksi tersebut mampu menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga data yang diperoleh dapat lebih objektif.²⁵

Wawancara dilaksanakan dengan beberapa narasumber, terutama mereka yang terkait dengan organisasi Islam di Jatinom dan sekitarnya. Narasumber ini memiliki perbedaan dalam hal keyakinan atau praktik amaliah mereka, dengan harapan penulis dapat memperoleh informasi yang beragam dan mendalam mengenai perkembangan pelaksanaan tradisi sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom. Pemilihan narasumber atau informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (sampel terpilih), dengan tujuan agar data yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan ekspektasi peneliti.

Selain menggunakan metode sampling, wawancara juga dapat dilakukan dengan masyarakat yang secara langsung mengikuti upacara. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan meninjau ulang data, sehingga keabsahan informasi dapat terjamin. Dalam proses wawancara, penulis melakukan interaksi dengan berbagai sumber yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti tokoh pimpinan ulama di Jatinom dan sekitarnya, Lurah Jatinom, Juru Kunci makam Kyai Ageng Gribig, ustadz yang memimpin upacara, pemimpin organisasi Islam, serta perangkat desa lainnya. Selain itu, penulis juga berinteraksi dengan warga setempat, terutama mereka yang merupakan penduduk asli desa Jatinom dan

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 70.

²⁵ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 140-142.

memiliki pengetahuan serta pengalaman menyaksikan tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu dari tahun ke tahun. Selama wawancara, penulis juga melakukan rekaman dan memfoto untuk mendokumentasikan hasil interaksi dan penggalian data yang telah dilakukan..

c. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan secara langsung saat prosesi upacara sebaran apem Yaqawiyyu berupa buku, foto, video, ataupun data-data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian.²⁶ Peneliti mengambil secara langsung foto, dan beberapa video dalam acara inti sebaran apem Yaqawiyyu pada tahun ke tahun dengan tujuan untuk memperkuat validasi data yang diperoleh.

4. Tehnik Pengolahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan seleksi dan pengelolaan data, kemudian memilih data yang relevan untuk kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan proses menguraikan atau memisahkan data yang diperoleh, sehingga dari data tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai hasil akhirnya.²⁷

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terkait perubahan makna atau evolusi dalam tradisi penyebaran Apem Yaqawiyyu di desa Jatinom.

5. Sistematika Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dalam penelitian ini, kemudian disajikan dalam bab-bab terpisah untuk mempermudah pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian. Bab bab yang ada disusun dengan tetap menjaga dan memperhatikan konsistensi dan korelasi antara bab serta keutuhan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini.

²⁶ 3 Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 127.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang kenapa penulis perlu mengkaji dan melakukan penelitian tentang tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu, Kemudian rumusan masalah yang berisi rumusan yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Berikutnya dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya kajian pustaka untuk mengetahui sejauh mana kajian dengan objek serupa pernah dilakukan sekaligus juga menjadikannya sebagai sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini. Metode dipaparkan sebagai penjelasan cara penelitian ini dilaksanakan dan dituliskan. Kerangka teori digunakan sebagai upaya mensistematisasikan dan membuat penelitian lebih terarah. Selain itu juga dijelaskan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang dinamika kebudayaan dan gambaran pelaksanaan tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu. Bagian ini menjelaskan seluk-beluk daerah Jatinom Klaten. Dinamika historis, sosial kemasyarakatan, kebudayaan serta awal perjumpaannya dengan Islam yang secara langsung menjadi latar belakang dicetuskannya adat tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu oleh masyarakat Jatinom kala itu dan dilaksanakan hingga kini.

Bab tiga berisi tentang proses pelaksanaan sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom. Dalam bab ini menerangkan tentang pelaksanaan upacara adat sebaran Apem Yaqawiyyu, pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu. Dalam uraian tersebut di lengkapi dengan penjelasan mengenai perkembangan upacara adat tradisi sebaran apem Yaqawiyyu. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan bentuk perubahan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom.

Bab empat menerangkan tentang yang tetap dan berubah dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom. Pembahasan dalam bab ke empat ini dimulai dengan penjelasan bentuk perubahan pemaknaan masyarakat dan perubahan fungsinya dalam upacara adat tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu. Kemudian, dijelaskan dampak adanya perubahan

pemaknaan dalam upacara adat tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu, sehingga penting bagi masyarakat Jatinom untuk tetap memegang nilai-nilai sakralitas tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom.

Bab lima kesimpulan dan saran. kesimpulan dari pemaparan sebelumnya tentang jawaban masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi saran, masukan yang dapat diberikan setelah temuan dan jawaban dari penelitian ini dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebaran Apem di Jatinom terkait erat dengan tradisi “Yaqawiyyu” yang menggabungkan ritual Islam dengan budaya Jawa. Upacara ini diperkenalkan oleh Ki Ageng Gribig, seorang tokoh penyebar agama Islam di Jatinom. beliau menggunakan metode dakwah yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik budaya setempat. Sebaran apem juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya Jawa. Upacara ini melibatkan berbagai ritual dan kesenian tradisional, seperti pembuatan gunung Apem, iringan musik, karnaval dan doa-doa khusus yang dilakukan oleh masyarakat Jatinom.

Sebaran Apem merupakan simbol keberkahan dan sedekah. Masyarakat Jatinom meyakini bahwa mendapatkan Apem yang disebar membawa keberkahan, seperti panen yang melimpah, kesehatan, rezeki yang lancar, dan terhindar dari bala. Sebaran Apem juga dipandang sebagai bentuk sedekah, dengan tujuan mengumpulkan pahala dan berbagi rezeki dengan sesama.

Masyarakat dalam memaknai Apem juga beragam. Pemaknaan Apem pada tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu di Jatinom telah mengalami perubahan. Pada awalnya, Apem memiliki makna sebagai sedekah, namun seiring berjalannya waktu, pemaknaan Apem telah berubah menjadi berkah, hal-hal mistis, dan bahkan sebagai simbol ritual. Perubahan makna Apem ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol yang ada dalam tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu. Secara individu, Apem dapat dimaknai sebagai kue buat oleh-oleh, untuk pesugihan, atau bahkan sebagai simbol ritual.

Pemahaman yang tetap di Sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom Mempunyai pemaknaan tradisi sebaran Apem yang sangat beragam bentuknya, ada beberapa pemaknaan yang tetap dan menjadi inti dari tradisi ini. Pemahaman-pemahaman tersebut adalah:

1. Keberkahan: Masyarakat Jatinom percaya bahwa sebaran apem membawa keberkahan bagi kehidupan mereka. Keberkahan ini dapat berupa panen yang melimpah, kesehatan, rezeki yang lancar, dan terhindar dari bala.
2. Sedekah: Sebaran apem juga dipandang sebagai bentuk sedekah, dengan tujuan mengumpulkan pahala dan berbagi rezeki dengan sesama.
3. Pelestarian budaya: Sebaran apem merupakan bagian dari tradisi Jawa yang harus dilestarikan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jatinom dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Pemahaman-pemahaman ini tetap bertahan karena menjadi bagian dari nilai-nilai budaya Jawa yang diyakini oleh masyarakat Jatinom. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jatinom sejak lama dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain pemaknaan yang tetap, ada juga pemaknaan yang berubah di tradisi sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom. Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial-budaya masyarakat Jatinom. Salah satu perubahan yang terjadi dalam hal pemaknaan adalah tolak bala. Pada awalnya, makna tolak bala ini lebih ditekankan oleh kelompok abangan. Namun, dalam perkembangannya, pemaknaan ini juga mulai ditekankan oleh kelompok santri. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya bacaan doa dan sholawat yang menyertai prosesi sebaran Apem Yaqawiyuu di Jatinom.

Perubahan lain yang terjadi adalah dalam hal makna pelestarian budaya. Pada awalnya, makna ini lebih ditekankan oleh kelompok priyayi. Namun, dalam perkembangannya,

makna ini juga mulai ditekankan oleh kelompok santri dan abangan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat Jatinom yang berpartisipasi dalam prosesi sebaran Apem Yaqawiyyu. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi sebaran apem Jatinom terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial-budaya masyarakat Jatinom. Perubahan ini dapat dilihat dari munculnya pemahaman-pemahaman baru, seperti makna tolak bala dan makna pelestarian budaya.

B. Saran

1. Perlunya peningkatan kerja sama antara umat Islam, pemerintah, dan penggiat budaya dalam melestarikan ritual tradisi sebaran Apem Yaqawiyyu untuk mengurangi dampak negatif terhadap masyarakat dan pelaku tradisi tersebut.
2. Meskipun terdapat perubahan pemaknaan sebaran Apem Yaqawiyyu, hal ini diharapkan untuk tidak menjadikan alasan masyarakat Jatinom meninggalkan budaya tersebut.
3. Peneliti berharap penelitian ini bisa dikembangkan baik dari aspek teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H., "Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan." Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Kontemporer, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan"* (Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017).
- Agus Suhendro, T. Yoyok Wahyu Subroto. *Ruang Budaya dalam tradisi sebaran apem yaqawiyuu.*(Yogyakarta; Mei 2023).
- Aziza Isna Dzaniar, *Upacara Adat Ya Qowiyyu Menurut Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta; 2018).
- Basrowi dan Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Budi, *Upacara Saparan Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali*, (Boyolali; Maret 2020).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, "Metode Penelitian" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992).
- Clifford Geertz, "Religion and as a cultural Sistem" in M Banton (ed), *Antopological Approaches to the Study of Religion*, (London:Tavistock, 1966).
- Clifford Geertz, "Kebudayaan dan Agama" (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).
- Dudung Abdurahman, "Pengantar Metode Penelitian" (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003).
- Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).
- Hanafi Husni Mubaraq, "Kontinuitas dan Perubahan Makna Ritual Yaqowiyyu", (Yogyakarta; 2019).
- Hasanudin, "Peranan Kota Jatinom Dalam Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Daerah Sekitarnya", Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Lexy J. Maleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Salma Tiara Rahmani, "Tradisi Yaqowiyyu Dan Pengaruh Ekonominya Bagi Masyarakat Jatinom Pada Masa Sebelum Pandemi Dan Pada Masa Pandemi (2019-2021)", Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Sejarah Peradaban Islam.
- Mohammad Hasan Basri, "Ritual Ya Qowiyu: Pergulatan Makna Modernitas, Agama, Budaya Lokal dan Kapitalisme", dalam *el-Harakah*, Vol. 11 No.2, Tahun 2009.
- Setya Yuana Sudikan. "Antropologi Sastra" (Surabaya: Unesa Pres, 2007).

Sukardi. "*Metodologi Penelitian Kualitatif.*" (Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga, 2006).

Sutiyono, Poros. "*Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Soekanto, Soerjono. "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Yusup Rohmadi. "*Konsep Moral yang Terkandung dalam Upacara Yaqowiyu*" (Tesis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Program Studi Ilmu Filsafat, 2004).